

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media massa yang berfungsi sebagai alat penyampaian pesan. Film memiliki bentuk audiovisual yang membuat penonton dari berbagai kalangan mudah mengikuti dan memahami isi pesan yang disampaikan (Halim, 2017). Melalui kombinasi visual, suara, dan narasi, film tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide, nilai, dan pandangan hidup. Dalam ranah komunikasi massa, film memiliki fungsi ideologis karena mampu membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial yang digambarkannya (McQuali, 2011). Film pada akhirnya menjadi sarana untuk merepresentasikan pengalaman manusia, memperdebatkan nilai-nilai sosial, serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu tertentu.

Film mampu menghubungkan penonton dan pembuatnya dalam bentuk komunikasi massal yang dapat menimbulkan efek emosional maupun kognitif. Pesan yang dikemas secara simbolik dapat bertahan dalam ingatan penonton bahkan setelah film selesai ditonton (Zahara & Si, 2018). Hal ini disebabkan karena film merepresentasikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Sobur (2016) menjelaskan bahwa film merupakan hasil rekonstruksi realitas yang berkembang di masyarakat, yang kemudian diproyeksikan ke dalam bentuk visual. Realitas dalam film ini tampak pada penggambaran karakter, perilaku, dan interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan yang merefleksikan pandangan budaya tertentu (Alex Sobur, 2003).

Dalam konteks tersebut, penggambaran laki-laki dan perempuan dalam film sering kali dibedakan melalui dua konsep utama, yakni jenis kelamin (*sex*) dan gender. Perbedaan jenis kelamin bersifat biologis, sedangkan gender merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang menentukan perilaku, peran, dan nilai yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin (Zuraida dan Qomariyah, 2013). Gender menjadi sistem simbolik yang membentuk identitas sosial seseorang, di mana laki-laki diidentikkan dengan karakter “maskulin” seperti kuat, rasional, dan dominan, sedangkan perempuan dihubungkan dengan karakter “feminin” seperti lembut, penyayang, dan emosional. Pembagian peran ini tidak hanya berfungsi

secara sosial, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan yang terinternalisasi dalam budaya masyarakat.

Representasi maskulinitas dalam film muncul melalui karakter laki-laki yang ditampilkan di berbagai ruang baik di rumah, tempat kerja, maupun ruang publik (Connell, 2005). Maskulinitas dipahami sebagai cara laki-laki menegaskan identitas dan keyakinan terhadap peran kejantanan mereka dalam struktur sosial. Secara umum, karakter maskulin digambarkan dengan sifat tegas, rasional, tangguh, dan memiliki kekuasaan untuk mengendalikan situasi. Nilai-nilai seperti kekuatan, kemandirian, keberanian, serta kerja keras menjadi simbol ideal laki-laki maskulin (Aldi, 2022). Namun seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, konsep maskulinitas tidak lagi bersifat kaku dan tunggal. Nilai-nilai baru muncul yang menekankan aspek empati, tanggung jawab emosional, serta kolaborasi antara laki-laki dan perempuan (Febriyani & Yulianti, 2023). Transformasi ini menggambarkan bagaimana budaya turut memengaruhi bentuk maskulinitas dalam masyarakat modern.

Dalam konteks Indonesia, perubahan pemaknaan terhadap maskulinitas dan feminitas sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya. Pada masa Orde Baru, media banyak menampilkan laki-laki sebagai sosok pemimpin dan pengambil keputusan, sedangkan perempuan ditempatkan dalam ranah domestik. Namun, globalisasi dan kemajuan pendidikan menggeser paradigma tersebut. Kini, laki-laki tidak lagi hanya diukur dari kekuasaan dan ketegasan, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menunjukkan sisi empatik. Pergeseran ini dapat dilihat melalui karya-karya film yang mulai menampilkan sosok laki-laki dengan dilema emosional, tanggung jawab keluarga, dan pencarian jati diri (Heryanto, 2015). Dengan demikian, film menjadi ruang representasi yang dinamis di mana nilai-nilai gender terus dinegosiasikan antara tradisi dan modernitas.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2010) terdapat total 1340 suku bangsa yang menyebar secara keseluruhan di tanah air. Berbagai suku etnik yang menyebar di Indonesia menciptakan berbagai budaya yang menjadi ciri khas masing-masing suku. Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai tumpuan, kepercayaan, nilai, agama, makna, peran dan satu hubungan yang memiliki ciri khas dari generasi ke generasi (Novelita et al., 2019). Budaya terbentuk dari sekelompok orang terorganisasi yang

mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Sasmita, 2017).

Suku Batak Toba merupakan salah satu sub suku Batak dengan sistem kekerabatan patrilineal, di mana garis keturunan mengikuti pihak ayah (Vergouwen, 2004). Laki-laki memiliki kedudukan utama sebagai penerus marga dan pewaris nama keluarga. Posisi ini membuat peran laki-laki menjadi sentral dalam menentukan kehormatan dan status sosial keluarga. Budaya Batak Toba mengenal falsafah hidup yang disebut hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan), dan hasangapon (kehormatan) (Simanjuntak, 2009). Ketiga nilai ini menjadi tolok ukur kesuksesan hidup bagi laki-laki Batak Toba. Laki-laki yang memiliki kekayaan, keturunan, dan kehormatan akan dianggap telah mencapai posisi ideal dalam masyarakat. Sebaliknya, jika salah satu nilai tersebut tidak terpenuhi, maka seseorang sering kali dianggap belum berhasil dalam hidupnya (Firmando, 2022).

Selain ketiga nilai tersebut, kehidupan masyarakat Batak Toba juga berlandaskan falsafah Dalihan Na Tolu, yang menggambarkan keseimbangan hubungan sosial antara tiga unsur: hula-hula (pihak pemberi istri), dongan tubu (saudara semarga), dan boru (pihak penerima istri). Filosofi ini mengajarkan prinsip somba marhula-hula (hormat kepada pemberi istri), manat mardongan tubu (bijaksana kepada saudara semarga), dan elek marboru (menyayangi pihak penerima istri). Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa maskulinitas dalam budaya Batak tidak hanya diukur dari kekuasaan, tetapi juga dari kemampuan seorang laki-laki menjaga keseimbangan, tanggung jawab, dan kehormatan keluarga besar (Vergouwen, 2004).

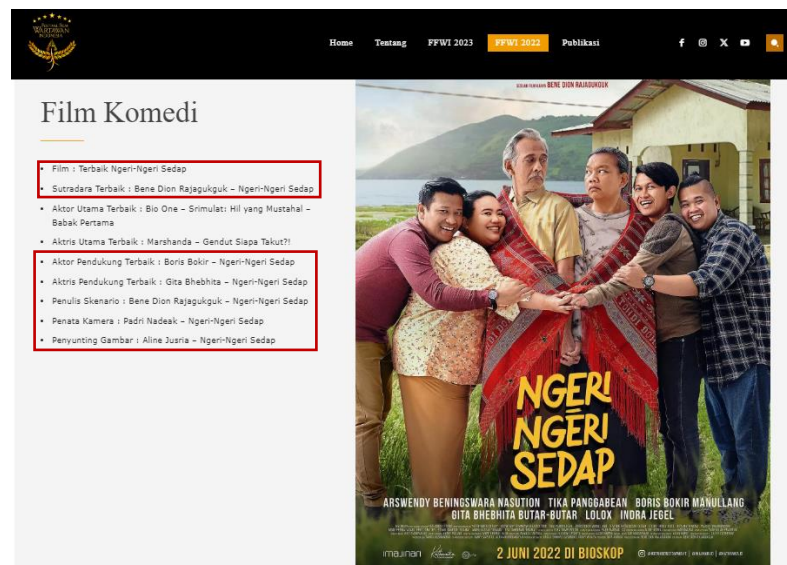
Dalam konteks media populer, nilai-nilai budaya Batak Toba dan maskulinitas tradisional ini direpresentasikan secara kuat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Film ini tidak hanya berhasil secara komersial dengan meraih lebih dari 2,8 juta penonton dalam waktu 28 hari penayangan (Annur, 2022), tetapi juga mendapat berbagai penghargaan nasional seperti *Festival Film Wartawan Indonesia 2022* dan *Festival Film Bandung 2022*. Film ini bahkan dipilih menjadi wakil Indonesia untuk ajang *Academy Awards (Oscar) 2023* dan masuk daftar *Top 10 Netflix Global* pada masa awal penayangannya.

Festival Film Wartawan Indonesia 2022 (Genre Komedi)	Festival Film Bandung 2022	Piala Maya 2022
• Film Terbaik • Sutradara Terbaik: Bene Dion Rajagukguk • Penulis Skenario Terbaik: Bene Dion Rajagukguk • Aktor Pendukung Terbaik: Boris Bokir • Aktris Pendukung Terbaik: Gita Bhebhita Butar-butar • Penata Kamera Terbaik: Padri Nadeak • Penata Gambar Terbaik: Aline Jusria	• Penata Musik Terpuji Film Bioskop: Viki Sianipar • Indonesian Movie Actors Awards 2022 • Pasangan Terbaik: Arswendy Beningswara Nasution dan Tika Panggabean	• Film Cerita Panjang Terpilih: Dipa Andika • Penyutradaraan Terpilih: Bene Dion Rajagukguk • Penulisan Skenario Asli Terpilih: Bene Dion Rajagukguk • Penyuntingan Gambar Terpilih: Aline Jusria • Lagu Tema Terpilih: Huta Namartuai - Viki Sianipar

Gambar 1.1 Penghargaan Film Ngeri-Ngeri Sedap

(Sumber: wikipedia.org)

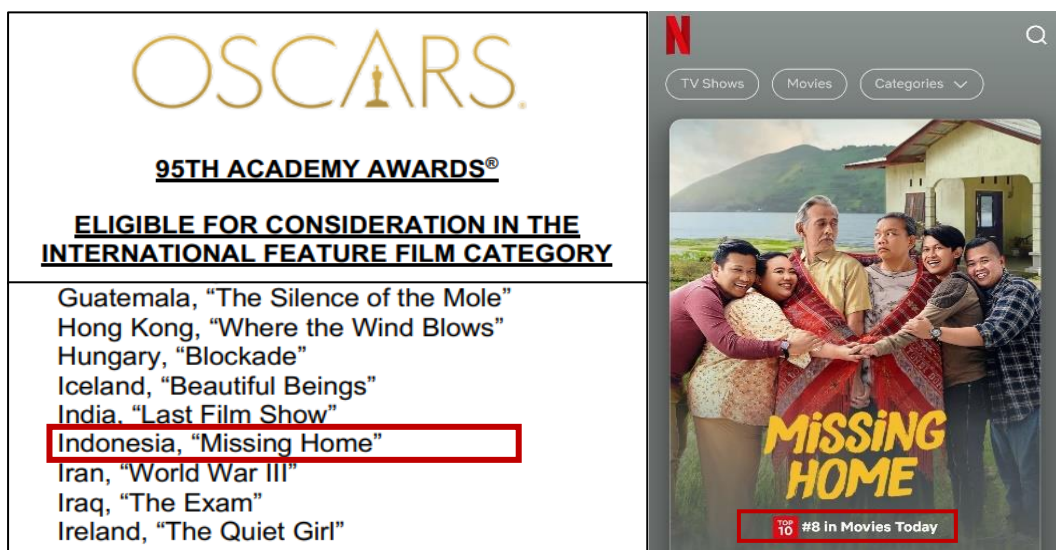
Pada Festival Film Wartawan Indonesia menjadi pemenang Film Terbaik kategori komedi dan diikuti dengan 6 kemenangan pada kategori lainnya yang menjadi salah satu film dengan prestasi terbanyak dalam satu waktu.



Gambar 1.8 Salah satu penghargaan Film Ngeri-Ngeri Sedap

(Sumber : Festival Film Wartawan Indonesia)

Kesuksesan tersebut menunjukkan bahwa *Ngeri-Ngeri Sedap* tidak hanya diterima sebagai film hiburan, tetapi juga sebagai karya yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Batak modern. Film ini menampilkan pasangan orang tua, Pak Domu dan Mak Domu, dengan empat anak mereka yang mengalami konflik antara tradisi dan modernitas. Ketegangan muncul ketika Pak Domu, sebagai figur ayah Batak Toba, berupaya mempertahankan kehormatan keluarga sesuai nilai adat, sementara anak-anaknya ingin hidup sesuai pilihan mereka. Konflik antara generasi tua dan muda ini mencerminkan benturan antara nilai-nilai *patriarki tradisional* dan *pandangan hidup modern*.



Gambar 1.9 Film *Ngeri Ngeri Sedap* sebagai perwakilan Oscar Indonesia dan Top 10 Netflix
(Sumber : Oscars dan Netflix)

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan pasangan orang tua Pak Domu dan Mak Domu yang dikaruniai empat anak, yaitu Domu, Sarma, Gabe dan Sahat. Sarma tinggal bersama orangtuanya, sedangkan ketiga saudara laki-lakinya tinggal di luar kota sesuai dengan karir masing-masing. Karena menjelang pesta adat yang akan dijalankan dan rasa rindu, kedua orang tua ingin anak-anaknya pulang. Permasalahan dimulai karena rasa dilema oleh Pak Domu terhadap masing-masing anaknya, dimulai dari Domu yang ingin menikahi seorang wanita Sunda namun dilarang oleh Pak Domu karena menganggap wanita suku lain tidak bisa mengerti adat Batak; Gabe yang berprofesi sebagai pelawak walaupun sudah dikuliahkan

oleh Pak Domu jurusan hukum; Sahat yang memilih tinggal di Yogyakarta dengan kakek tua Pak Pomo se usai kuliah dan tidak ingin kembali. Pak Domu memutuskan untuk berpura-pura bercerai agar anak-anaknya kembali. Pak Domu ingin untuk dibela karena ialah yang menafkahi keluarga dan memulai pertengkaran akibat ideologi patrilinealnya.

Bentuk maskulinitas yang diperlihatkan oleh Pak Domu selaku kepala keluarga yang harus memegang kendali disetiap adegan pada film menarik untuk dilakukan kajian terhadapnya. Hal ini juga didukung dari penelitian sebelumnya mengenai Representasi Budaya Patriarki dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang melakukan kajian terhadap karakter perempuan yang menjadi korban budaya patriarki. Hal ini ditujukan pada Mak Domu serta Sarma yang dianggap kurang penting dalam memberikan pendapat (Febriyani & Yulianti, 2023). Oleh karena itu, penulis ingin melanjutkan kajian terhadap karakter Pak Domu terutama pada sifat maskulinitas dalam adat Batak Toba pada Film Ngeri-Ngeri Sedap.

Maskulinitas pada Film Ngeri-Ngeri Sedap menarik untuk dikaji terutama menggunakan analisis semiotika John Fiske. Analisis Semiotika menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi berita (teks) maupun istilah yang akan digunakan (Alex Sobur, 2003). Dengan analisis ini, peneliti ingin menggali informasi dan realitas melalui interpretasi dalam tanda maupun simbol yang ditayangkan dalam film, sehingga akan menggambarkan pesan dan penjelasan dari segi level realita, representasi serta ideologi dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti representasi maskulinitas dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Pemilihan judul “*Representasi Maskulinitas Adat Batak Toba pada Film Ngeri-Ngeri Sedap*” didasarkan pada beberapa alasan yang relevan:

Pertama, film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengangkat cerita yang erat dengan budaya Batak Toba, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan melalui media film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara budaya Batak Toba ditampilkan dan dimaknai dalam media modern.

Kedua, penelitian ini berfokus pada maskulinitas karena dalam budaya Batak Toba terdapat nilai dan peran gender yang cukup kuat, terutama terhadap

laki-laki sebagai penerus marga dan pemegang tanggung jawab keluarga. Fokus tersebut memungkinkan peneliti melihat bagaimana karakter, perilaku, dan ekspektasi terhadap laki-laki direpresentasikan dalam film.

Ketiga, kajian mengenai representasi gender dan budaya masih relevan dengan kondisi sosial saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana maskulinitas dipahami dan ditampilkan dalam konteks budaya Batak Toba.

Keempat, film *Ngeri-Ngeri Sedap* dipilih karena memiliki banyak adegan dan konflik keluarga yang dapat dianalisis, terutama terkait representasi maskulinitas tradisional Batak Toba. Melalui film ini, peneliti dapat melihat bagaimana sosok laki-laki direpresentasikan, baik sebagai figur otoritas, pelindung keluarga, maupun sebagai individu yang mengalami perubahan nilai dalam kehidupan modern.

Kelima, penelitian ini juga berkaitan dengan kajian budaya populer, khususnya film sebagai media komunikasi massa yang mampu menyampaikan nilai sosial dan budaya kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi maskulinitas dalam film menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif ilmu komunikasi.

Keenam, penelitian ini didukung oleh adanya penelitian terdahulu yang membahas film *Ngeri-Ngeri Sedap*, seperti *Representasi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Kajian Semiotika Roland Barthes* tahun 2023, *Representasi Budaya Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap* tahun 2023, serta *Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film My Stupid Boss 2* tahun 2020. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian dengan fokus dan pendekatan teori yang berbeda.

Dengan demikian, pemilihan judul "Representasi Maskulinitas Adat Batak Toba pada Film *Ngeri-Ngeri Sedap*" memberikan landasan yang kuat untuk eksplorasi mendalam tentang bagaimana budaya dan identitas gender direpresentasikan dalam konteks film tertentu, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan yang berharga bagi studi budaya dan media.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi maskulinitas adat batak toba pada film ngeri-ngeri sedap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi maskulinitas adat batak toba pada film ngeri-ngeri sedap?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta kontribusi pada bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu komunikasi mengenai representasi maskulinitas adat batak toba pada film ngeri-ngeri sedap dan juga dapat menjadi sebuah acuan atau referensi dalam melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan landasan untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sejenis serta memahami dampak maskulinitas pada kehidupan sosial sehari-hari.